

FENOMENA *IKUMEN* SEBAGAI SALAH SATU PERUBAHAN PERAN DAN IDENTITAS AYAH DALAM MASYARAKAT JEPANG MODERN

Iis Muhayaroh

Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Program Pascasarjana,
Universitas Indonesia
momotea_iis@yahoo.co.jp

ABSTRACT

Article focused on the changes of father's role within modern society due to social changes that was called ikumen. Ikumen is a social change that happens in the father's role and identity in Japan in which now is appears a type of father who enjoys caring for children while working. Ikumen itself was made by media, and then it was supported by the government. The purpose of this research was to analyse the changes of father's role and identity in Japan using Social Change theory by Anthony Giddens. This research applied qualitative method and by interviewing six ikumen who were members of NPO (Non Profit Organization) Fathering Japan. The research finds out that right now there have been many fathers who have desire to put family first. It is proven by the amount of fathers who have taken paternal leave in Japan.

Keywords: *paternal leave, role change, father identity, modern Japan society, ikumen*

ABSTRAK

Artikel bertujuan mengetahui perubahan peran ayah dalam masyarakat Jepang modern sebagai akibat perubahan sosial, yaitu ikumen. Ikumen adalah perubahan peran dan identitas ayah yang menikmati merawat anak sambil bekerja. Ikumen sendiri dibuat oleh media dan kemudian didukung oleh pemerintah. Tujuan penelitian adalah menganalisis perubahan peran dan identitas ayah di Jepang dengan menggunakan teori perubahan sosial yang digagas oleh Anthony Giddens. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan wawancara langsung dengan enam ikumen yang tergabung dalam NPO (Non Profit Organization) Fathering Japan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang memiliki keinginan untuk mementingkan keluarga. Hal ini terbukti dengan banyaknya mereka yang mengambil cuti merawat anak atau paternal leave di Jepang.

Kata kunci: *perubahan peran, perubahan identitas, peran ayah, masyarakat jepang modern, ikumen*

PENDAHULUAN

Jepang sebagai salah satu negara maju di dunia tengah mengalami perubahan yang cukup besar dalam bidang ekonomi maupun kehidupan bermasyarakat beberapa tahun terakhir. Modernisasi dan globalisasi pada masyarakat Jepang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang signifikan. Salah satunya adalah adanya perubahan dalam hal mengatur rumah tangga, terutama mengenai peran dan identitas ayah dalam masyarakat Jepang modern. Contoh yang paling populer saat ini adalah munculnya fenomena *ikumen* sebagai gaya hidup masyarakat Jepang modern, artinya ayah secara aktif terlibat dalam mengasuh anak.

Menurut Masaki Ishii-Kuntz (2008), “Perubahan dalam hal mengatur rumah tangga ini disebabkan oleh banyak hal antara lain, adanya *Shock Birth Decline* pada tahun 1990, dimana menurunnya angka kelahiran di Jepang yang sangat mengkhawatirkan dan akhirnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah.”

Peningkatan jumlah wanita bekerja terlihat dari jumlah ibu muda (kisaran umur 25 tahun – 39 tahun) dari 60.2% pada tahun 1995 meningkat menjadi 66.9% pada tahun 2005 (statistic Bureau, 2006). Sebagai konsekuensi, jumlah *double-earner families* meningkat dari 46% pada tahun 1995 menjadi 53% pada tahun 2005 (statistic Bureau, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan nilai pada keluarga di Jepang. Jika biasanya ayah sebagai orang yang mencari nafkah dalam keluarga, saat ini ayah juga ikut serta dalam membantu pengasuhan anak karena ibu juga ikut mencari nafkah. Selain itu, adanya resesi ekonomi yang menjadikan laki-laki di Jepang tidak lagi merasa terhubung dengan tempat mereka bekerja (Iiishi-Kuntz, 1996). Menurut survey yang dilakukan di seluruh wilayah Jepang, pada tahun 1978 sejumlah 24% laki-laki Jepang menganggap menjadi *salaryman* adalah hal terpenting dalam hidup mereka, namun pada tahun 2005 menurun menjadi 8%.

Karakteristik utama pengasuhan di Jepang yaitu peran ibu lebih besar dibandingkan dengan peran ayah yang tidak terlalu terlibat di dalam pengasuhan anak (Reiko, 2007: 36). Adanya sistem keluarga inti (*kaku kazoku*) di Jepang dimana anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak mengharuskan orang tua untuk merawat anak mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pramusiwi (*baby sitter*), *daycare*, dan pembantu sangat jarang di Jepang sehingga ibu menjadi satu-satunya orang yang dianggap paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Rendahnya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan pekerjaan sang ayah, yaitu kondisi pekerjaan dengan jam kerja yang sangat panjang membuat ayah sulit berpartisipasi dalam hal mengurus anak.

Sebelum berakhirnya Perang Dunia II, standar wanita yang baik di Jepang digambarkan oleh sebuah istilah yaitu “*ryousai-kenbo*” yang memiliki arti “ibu yang baik serta ibu yang bijak”. Setiap anggota keluarga di Jepang sudah memiliki peran masing-masing. Adanya *ryousai-kenbo*, peran pengasuhan anak diberikan sepenuhnya kepada ibu sementara ayah melaksanakan tugasnya sebagai pencari nafkah. Di dalam keluarga tradisional Jepang sebelum Perang Dunia II, karakter ayah yang tegas adalah sebuah keharusan, sedangkan pada jaman Edo, sosok ayah merupakan sosok yang mengasuh anak. Namun, hal ini tidak berlangsung lama sejak munculnya konsep yang dinamakan *katei* pada zaman Meiji. *Katei* yaitu terdapat pembagian tugas ayah dan ibu. Ibu bertanggung jawab dalam mendidik sehingga muncul

sebutan *kyoiku mama* (Reiko, 2008: 27).

Takeshi Tamura mengatakan bahwa pada zaman Edo (1600 – 1868), ayah berperan penuh dalam pengasuhan anak, namun setelah Perang Dunia II, waktu industrialisasi berkembang pesat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menghilang ketika muncul konsep *katei* (rumah tangga). Ayah diharapkan berperan di ruang publik untuk pembentukan bangsa modern. Pada saat itu *salaryman* (sebutan untuk laki-laki yang bekerja dan mendapat gaji bulanan) menjadi lambang maskulinitas dan kesuksesan di Jepang (Tamura, 2011).

Pada tahun 1990-an, kondisi perekonomian Jepang menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perubahan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Merosotnya kondisi ekonomi Jepang membuat perspektif pengasuhan anak oleh ayah mulai berubah. Kondisi sosial tempat pekerja wanita semakin banyak karena masalah ekonomi membuat pemerintah merasa perlu melibatkan ayah dalam hal pengasuhan anak. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah *work-life balance charter*, yaitu sebuah kebijakan yang bertujuan membantu masyarakat dalam membangun masa depan yang ramah keluarga tetapi tetap bisa berkarya di perusahaan tempat mereka bekerja. Hal ini diperlihatkan oleh pemerintah dengan membuat Undang-undang cuti mengasuh anak. Undang-undang ini dibuat pertama kali pada tahun 1992 pada saat ayah untuk pertama kalinya diperbolehkan mengambil cuti selama 1 tahun untuk mengurus anak. Undang-undang ini mengalami dua kali revisi pada tahun 2005 dan 2009. Sebelum mengalami revisi pada tahun 2005, pekerja hanya boleh memilih pembebasan lembur atau pemendekan jam kerja. Setelah direvisi pada tahun 2005, *育休プラス (ikukyuu purasu)* mulai diterapkan. Ayah dan ibu diperbolehkan mengambil cuti setahun penuh secara bersamaan. Pada tahun 2009, undang-undang tersebut direvisi dengan mengubah gaya kerja orang tua sehingga memungkinkan ayah ikut berperan dalam mengurus anak dan tujuh sistem penyesuaian jam kerja. Setelah mengalami revisi tentang pengambilan cuti, pembebasan jam lembur, dan pemendekan jam kerja yang awalnya hanya boleh diambil salah satu dari ayah atau ibu saja, kemudian bisa diambil secara bersamaan. Himbauan lain dari pemerintah adalah pemerintah lokal diharapkan dapat berperan serta memberikan “*action plan*” dengan membentuk perkumpulan ayah di masing-masing *prefecture* di Jepang. Kebijakan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah siklus yang baik untuk mempengaruhi satu sama lain dan memberikan efek sinergi yang harmonis antara pekerjaan dan pribadi.

Usaha lain yang diupayakan oleh pemerintah adalah membuat kampanye untuk mendukung pengasuhan anak oleh ayah yang disebut dengan *Ikumen project*. Kampanye ini dibuat oleh MHLW (Ministry of Health, Labour, and Welfare) yang diluncurkan pada bulan Juni 2010 setelah adanya revisi terbaru mengenai kebijakan cuti untuk mengurus anak. *Ikumen* merupakan singkatan dari *iku* (mengasuh) dan *men* (pria), sebuah istilah yang menggambarkan seorang pria yang menikmati masa pengasuhan anak (MHLW, 2010). Kampanye ini dikenal dengan *The Sam Campaign*. Pemerintah menggunakan seorang ayah yang bernama Sam sedang menggendong anak kecil dengan wajah gembira. Sam sendiri merupakan suami dari selebriti terkenal di Jepang yaitu Namie Amuro. Kampanye ini digagas dalam bentuk sebuah iklan koran yang diterbitkan oleh *Asahi Shinbun* pada tanggal 17 maret 1999 dengan sebuah kalimat yang menarik yaitu “Men who don’t do childcare are not called father”.

Untuk menyukseskan kampanye *Ikumen*

ini, pemerintah membentuk *Ikumen Project* yaitu perkumpulan ayah yang peduli terhadap pengasuhan anak dengan nama *Ikumen Club*. Organisasi ini disusul oleh organisasi lainnya, *Fathering Japan*, yaitu sebuah NPO (Non Profit Organization) yang didirikan oleh Tetsuya Ando. Tetsuya Ando sebagai pendiri dari *Fathering Japan* mengupayakan “*action plan*” di setiap *prefecture* dengan mendirikan *Fathering Japan Tokai, Kansai*, dan juga *Fathering Japan Kyushu*. *Fathering Japan* juga mengadakan program sekolah dengan nama *Papa School*, tempat ayah atau calon ayah yang ingin berperan menjadi *ikumen* dapat belajar bagaimana cara menjadi ayah.

Selain itu, munculnya Fenomena *ikumen* di Jepang disebabkan perubahan sosial dalam pekerjaan. Kehidupan perekonomian menyebabkan munculnya *job insecurity* dalam kalangan pekerja Jepang. Banyak pekerja di Jepang memilih untuk tidak lagi bekerja dalam sistem *shushin koyo* (終身雇用), yaitu sistem kerja permanen. Fenomena *hodohodozoku* (*so so workforce*) memunculkan cara kerja baru di Jepang.

Fenomena *ikumen* berkembang sangat cepat di Jepang. Hal ini dimanfaatkan berbagai pihak untuk membuat produk yang berhubungan dengan *ikumen*. Contohnya, pada tahun 2010 sebuah drama bertema *ikumen* yang berjudul *Usagi Drops* dan *Zenkai Girl* dirilis dan mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat.

Selain *Dorama*, komik, buku, majalah, bahkan produk mandi untuk ayah, seperti *Nikkei Kids* atau *FQ Japan* menjadi laku terjual. *FQ Japan*, sebuah majalah yang ditujukan untuk para ayah membuat *ikumen contest* untuk mencari sosok ayah yang dianggap memenuhi kriteria sebagai sosok yang merepresentasikan *ikumen*. Pemerintah juga kemudian membuat sebuah lagu yang dijadikan *mars* para *ikumen*, yang berjudul “*kazoku wa*”. Pesan yang ingin disampaikan dari lagu ini adalah jangan sampai kehilangan waktu yang berharga dalam mengamati pertumbuhan anak.

Meskipun kampanye *ikumen* ini digemborkan pemerintah melalui berbagai media seperti dibuatnya *dorama*, diluncurkannya berbagai jenis buku, komik, dan lainnya, hal ini masih belum dapat diterima masyarakat Jepang secara keseluruhan. Ada beberapa kelompok pria yang masih menganut perspektif tradisional dalam keluarga, yaitu adanya pembagian pekerjaan yang jelas antara ayah dan ibu. Hal ini terlihat dengan sedikitnya minat para pria, khususnya kaum ayah, untuk berpartisipasi dalam perkumpulan pengasuhan anak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan munculnya “*paternity harassment*” (*patahara*), yaitu pelecehan terhadap ayah yang turut membantu istrinya. Mereka tidak mendapatkan promosi dan juga dianggap sebagai pria yang “*unmasculine*” atau bukan laki-laki maskulin. (Kuntz, 2003).

Meskipun saat ini ekonomi Jepang dalam keadaan yang tidak menentu, tetapi kekuatan perusahaan masih sangat relevan untuk mempertahankan dan membentuk maskulinitas *salaryman*. Keinginan untuk turut serta membantu pengasuhan anak masih terganjal dengan keinginan untuk mengabdikan pada perusahaan. Selain itu, pandangan sebagian masyarakat yang memandang rendah pria yang mengurus anak juga menjadi masalah bagi mereka yang ingin menjadi *ikumen*.

Tema ini menarik untuk diteliti karena pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi wanita Jepang yang cenderung memiliki peran lebih besar dibandingkan kaum pria. Selain itu, penelitian ini juga dibuat untuk melihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi di Jepang saat ini, khususnya fenomena *ikumen*.

Fenomena ini sebagai salah satu bentuk perubahan nilai peran dan identitas ayah. Sebagian besar pria Jepang masih memandang rendah para ayah yang mengurus anak, dan di sisi lain juga mulai muncul para ayah yang menginginkan untuk ikut serta mengurus anak. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana perubahan peran ayah dan identitas ayah terkait dengan fenomena *ikumen* dalam masyarakat Jepang modern, dilihat dari perubahan sosial pada masyarakat Jepang; (2) Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para *ikumen* di Jepang.

Penelitian ini dibatasi dari tahun 2010, saat *ikumen* muncul dan pemerintah melalui *Ministry of Health, Labor and Welfare* menghimbau para ayah untuk menjadi *ikumen* dengan dibuatnya *website ikumen project*.

METODE

Metode penelitian adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan sumber tertulis seperti buku, data internet, dan artikel majalah baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, maupun Jepang. Data pustaka diambil dari perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Universitas Indonesia, serta situs internet yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, data juga diambil dari penelitian sebelumnya, baik itu berupa tesis atau disertasi.

Untuk mendapatkan data mengenai *ikumen* dan masalah yang dihadapi para *Ikumen*, penulis melakukan metode wawancara dengan mengirimkan *email* kepada para *Ikumen* yang tergabung dalam perkumpulan *Fathering Japan* di Fukuoka, Kyushuu. Penulis melakukan wawancara dengan alat perekam. Setelah sampai di Indonesia, penulis mengonfirmasi ulang wawancara yang sudah dilakukan melalui *email* dan menganalisis data dari *email* yang dikirimkan. Selain itu, penulis juga mengirimkan angket kepada Para *ikumen* di *Fathering Japan Tokai* melalui *email*.

Untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial di Jepang dan hubungannya dengan peran serta identitas ayah, dan juga permasalahan yang dihadapi oleh *ikumen* di Jepang, penulis menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dan dihubungkan dengan teori Perubahan Sosial dari Anthony Giddens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini membuat perbedaan budaya di masyarakat menjadi lebih saling tergantung sebelumnya. Giddens (2001) menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat modern, yaitu; (1) *Economic Influences*, dalam masyarakat tradisional sistem dan level produksi memiliki sifat statis yang disesuaikan dengan kebiasaan yang ada. Kapitalisme secara terus-menerus mengalami perbaikan dalam produksi dan teknologi yang berdampak pada bagaimana hidup kita disetir oleh teknologi. Sehingga masyarakat mau tidak mau harus mengikuti arus tersebut; (2) *Political influences*, perkembangan politik dalam 2 atau 3 abad terakhir telah banyak dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, sebagaimana perubahan ekonomi mempengaruhi politik. Pemerintah saat ini memainkan peran utama dalam menstimulasi perkembangan ekonomi; (3) *Cultural influences*, kritis dan inovatif merupakan karakter masyarakat modern. Mereka tidak lagi beranggapan bahwa kebiasaan tradisional dapat diterima semata-mata

karena hal tersebut merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Cara mereka berpikir sudah rasional dan ide-ide mereka juga berubah. Idealisme untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kebebasan, persamaan hak, dan partisipasi dalam demokrasi menunjukkan bahwa mereka tidak lagi terikat pada tradisi.

Salah satu konsekuensi modernitas dalam keluarga adalah munculnya *absent father*. *Absent father* adalah suatu keluarga yang sosok ayah seolah-olah “menghilang” karena tugasnya sebagai satu-satunya pencari nafkah dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah berada di tempat kerja dalam jangka waktu yang panjang sehingga hubungan antara anak, ayah atau istri dan suami menjadi kurang baik.

Akhir tahun 1930-an sampai dengan 1970-an disebut dengan masa “*absent father*” di Jepang. Pada masa itu ayah secara tidak bebas melihat anaknya karena harus ikut berperang. Setelah masa perang berakhir, ayah kemudian muncul sebagai sosok pencari nafkah.

Anak yang dibesarkan dengan kondisi ayah yang tidak ada (*absent father*) cenderung akan memiliki masalah ketika bergabung dalam masyarakat. Beberapa sosiolog berargumentasi bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan mengalami masalah dalam hal negosiasi, bekerja sama dengan pihak lain, dan berkompromi dengan individu lain saat dewasa. (Giddens 2001: 185)

Globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam dunia pekerjaan. Bentuk baru dari perdagangan internasional secara signifikan berdampak terhadap bentuk lama dari pekerjaan. Jika dahulu pekerjaan didominasi oleh orang-orang yang mempunyai pandangan mengenai “bekerja untuk hidup”, maka saat ini banyak individu yang menciptakan karirnya sendiri, membangun keahlian baru, dan mengejar mimpi yang diinginkan. Bentuk *full-time worker* telah berganti menjadi lebih fleksibel. (Giddens, 2001: 115)

Menurut Tandon Satish dalam *The Globalist* (2013), “Selama lebih dari dua dekade, perusahaan Jepang membentuk ulang susunan pekerja dari “*regular*” menjadi “*non-regular*” yang diadaptasi dari Amerika Serikat”. Pekerja yang masuk dalam kategori ini (pekerja kontrak, *part-time seasonal*, dan buruh harian) tidak mendapatkan keuntungan seperti asuransi kesehatan, uang cuti, ataupun kesejahteraan sosial, karena penghematan demi kelangsungan perusahaan. Hal ini menimbulkan perasaan *job insecurity* terhadap perusahaan tempat mereka bekerja.

Perubahan peran dan identitas ayah di Jepang yang berkaitan dengan fenomena *ikumen* dewasa ini menggunakan fenomena sosial yang digagas oleh Anthony Giddens. Responden adalah anggota *Fathering Japan* yang berada Fukuoka, Kyuushu.

Calon narasumber dipilih berdasarkan kesediaan informan dalam melakukan wawancara. Yang pertama dilakukan adalah penulis memperkenalkan diri dan mengajukan permohonan agar informan bersedia melakukan wawancara, setelah itu menunggu jawaban dari informan. Data yang didapat berasal dari dua angket yang dibagikan. Data pertama dikirim melalui email dan data kedua didapat dari hasil wawancara langsung yang dikonfirmasi ulang melalui email. Hasil analisis data tersebut adalah:

1. Mengapa ayah di Jepang mengambil cuti merawat anak?

Q : 育児休業を取った理由は?

A : 子供関係を深めたかから。生きる意味を見つけたから。働き方を変えたかから。

ワーキングカップルを目指していたから。

Q : Apa alasan Anda mengambil cuti merawat anak?

A : Untuk memperdalam hubungan dengan anak. Telah menemukan arti hidup. Sudah berubahnya cara bekerja, dan karena pasangan yang bekerja sudah meningkat.

Sementara informan lain mengatakan,

A : 自分で主体的に子育てをしたかった。妻の資格試験の勉強時間を確保するため。

A : Karena ingin bertanggung jawab merawat anak dan untuk menyesuaikan waktu belajar istri yang sedang menghadapi ujian kompetensi.

A : 結婚前に妻と旅行したデンマークコペンハーゲン公園でベビーカーを押したり子供と遊ぶパパを大勢見たときです。この日は休日ではなく、平日です。平日に公園にたくさんパパが子供と遊んでいる。こんなパパになりたいと思ったが、育児休業をいつかは取得しようと思ったきっかけです。

A : Sebelum menikah, saya dan (calon) istri melakukan perjalanan ke Kopenhagen, Denmark. Di sana banyak sekali ayah yang mendorong *baby stroller* di taman padahal hari itu hari biasa, bukan hari libur. Banyak sekali ayah yang bermain di taman kota bersama anaknya. Itu jadi alasan saya akan mengambil cuti merawat anak.

2. Apakah yang dimaksud dengan *ikumen*?

“子育てに積極的に関わりながら自分自身を成長させ、夫婦関係を良好にすることが出来ます”。

“Pria yang secara aktif mengasuh anak sambil mengembangkan potensi diri, dan dapat membina hubungan baik dengan istri.”

Ikumen menjadi populer ketika pada tahun 2010 pemerintah melalui MHLW mengeluarkan kampanye *ikumen project*. Data di bawah ini menggambarkan mengenai pro kontra terhadap keberadaan *ikumen*.

Q : “あなたがイクメンであることを決定したとき人々はどのように思いますか?”

A : “賛否両論でした。”

“賛成：家族の時間を大切にするのは素晴らしい。否定：男は稼ぐべきだろう”

Q : “Ketika Anda memutuskan menjadi *ikumen*, apa yang orang lain pikirkan tentang anda?”

A : “ada pro dan kontra. Pro: mengutamakan waktu untuk keluarga merupakan suatu hal yang luar biasa. Kontra: “Laki-laki harusnya mencari nafkah kan?””

3. Apa latar belakang munculnya *ikumen*?

Q : “日本ではイクメンの背景になにがありましたか?”

A : 男性が社会にでて働き、女性が家で家事や育児をする時間が当たり前でした”。

“当時は日本の経済状況もよく、長時間労働をせずとも、お金を稼ぐことが出来ていました。

しかし、今では共働き世代も増え、女性の社会進出も目立ってきています。

逆に、男性への企業での労働負担も過労死や自殺といった社会現象も増えています”

Q : Apa latar belakang *ikumen* muncul di Jepang?

A : “Dalam masyarakat terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bekerja, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Pada saat itu, ekonomi Jepang sedang bagus, jadi kedua pasangan tidak harus bekerja dalam waktu yang panjang. Tetapi, saat ini generasi dengan kedua pasangan yang sama-sama bekerja mengalami peningkatan dan kemajuan sosial di kalangan perempuan juga sudah mulai terlihat. Sebaliknya beban kerja laki-laki di perusahaan juga mengakibatkan fenomena sosial, seperti bunuh diri dan *karoushi* meningkat”.

Hal senada dikatakan juga oleh informan lain yaitu TK yang mengatakan,

A : “今の日本は夫婦共働きで生計を立てている比率が大きい状況です。また、子供の数も減少し面倒が見れる状況があります”。

A : “Di Jepang saat ini banyak muncul fenomena pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan jumlah anak yang mulai menurun. Hal ini membuat keadaan terlihat sulit”.

Sementara pendapat lain datang dari YM, yaitu:

A: “夫が子育てに参加せず、仕事ばかりしなければならぬ社会になっている傾向にあるからだとおもいます”。

A: “Pria tidak ikut berpartisipasi dalam mengurus anak dan kecenderungan masyarakat yang harus bekerja secara terus-menerus”.

4. Permasalahan yang dihadapi oleh *ikumen* juga beragam seperti ketika para ayah mengambil cuti *paternal leave*. Data yang didapat adalah mengenai *patahara* yang menghambat promosi di kantor. Hal ini terdapat dalam hasil wawancara di bawah ini:

Q : “会社で昇進に影響はありますか?”

A : “ある。少なくとも育休を取ったたぶんは、遅れた扱いになる”。

Q : “Apakah di kantor ketika ada pengaruhnya dalam promosi?”

A : “Walaupun sedikit, ada. Mungkin ketika mengambil cuti akan diperlambat.”

Sementara informan lain mengatakan,

A : “たぶん、あると思いますが、その覚悟をもつべきだと思う”

A : “Mungkin saya pikir ada, jadi harus ada persiapan untuk itu.”

Q : “育児休業に対し下記の方々は理解をしめてくれるか?”

Q : “Apakah orang-orang berikut ini mengerti?”

Senada dengan informan MT, informan KN dan HS juga mengatakan hal yang sama;

A : “家族からすごい反対を受けた”。

A : “Keluarga sangat tidak mendukung.”

A : “「会社上司は、表向き理解を示してくれた。だが、陰では悪口を言っていた”。

A : “Di depan saya, Atasan menunjukkan pengertiannya, tetapi di belakang saya, dia membicarakan hal yang tidak baik.”

A : “上司に「出世に響く」とか「子供は奥さんに任せればいい」など言われましたが、夫婦の考えを丁寧に伝え最終的には理解いただき、応援してもらえました。”

A : “Atasan saya mengatakan, “Fokus saja dalam kehidupan karir” atau “lebih baik serahkan saja perawatan anakmu kepada istri”. Tetapi ketika disampaikan secara sopan bahwa itu sudah menjadi keputusan bersama antara suami dan istri, maka pada akhirnya atasan mendukungnya.”

Q : “あなたはイクメンであることを決定したとき差別はありましたか?”

A : “差別がなかったですが、前職の上司や周囲からは、子供の急病になる早退などについて理解と対応はあまり無かったと感じます”。

Q : “Ketika Anda memutuskan menjadi *ikumen*, apakah Anda mendapatkan diskriminasi?”

A : “Diskriminasi secara spesifik tidak ada, tetapi oleh atasan dan kolega di lingkungan kerja sebelumnya, ketika anak tiba-tiba sakit, saya tidak mendapat pengertian ataupun dukungan dari mereka”.

Senada dengan yang dikatakan oleh KK, TK juga mengatakan bahwa:

A : “あります。まだまだ差別はあると思います。特に昇格の時に感じます。”

A : “Menurut saya ada diskriminasi. Saya merasakannya terutama saat kenaikan pangkat”.

Selain TK dan KK, MT juga mendapatkan diskriminasi ketika memutuskan untuk menjadi *ikumen*. MT mengatakan:

A : “長時間労働が当たり前の会社にいたころは、早く退社する冷やかな目で見られたり働きが足りないと上司から言われたことがあります”。

A : “Tentu saja. Ketika saya masih bekerja di perusahaan dengan jam kerja yang panjang, apabila saya ingin pulang lebih cepat, saya mendapat tatapan yang dingin dari bos. Dia mengatakan bahwa pekerjaan saya belum cukup.”

Sementara SH mengatakan bahwa tidak ada diskriminasi, tetapi dia berkali-kali ditanya mengapa mengambil *paternal leave*. Di Jepang, *Paternal leave* masih dianggap aneh oleh sebagian orang. Hal tersebut dikatakan oleh SH seperti di bawah ini,

A : “ありません。ただ、二年半という長期間、子育てのために仕事を休む男性は珍しいので、会うひとからたくさん問題されました。”

A : “Tidak ada, karena selama dua setengah tahun merupakan waktu yang lama dan laki-laki yang cuti kerja demi mengurus anak masih merupakan hal yang aneh. Oleh sebab itu banyak yang mendapat pertanyaan ketika bertemu dengan orang lain”

Q : “育児休業中に困ったことがあるか?”

A : “育児休業を取り始めたばかりのころ、子供が泣いて理由が分からず困りました。また、私は仕事が大好きだったので、仕事を休んでいることやおとなと接する時間が少ないことにストレスを感じる時がありました。また、男性が育児休業を取ることは日本でもまだ珍しいため、地域の子育て支援センターなどでお母さんたちと知り合いになるたびに、なぜ父親が育児をしているか」と必ず聞かれ同じ説明を何十もしなければならぬことは少し困りました”。

A : “Ketika baru saja mengambil cuti merawat anak, saya tidak mengerti alasan mengapa anak menangis, hal tersebut sangat membingungkan. Saya sangat menyukai pekerjaan saya. Karena mengurus anak kontak saya dengan orang dewasa menjadi sedikit dan akhirnya saya mengalami stress. Laki-laki yang mengambil cuti untuk mengasuh anak masih dianggap aneh, maka pada saat menjadi kenal dengan ibu-ibu yang ada di tempat merawat anak, saya sangat bingung ketika harus berkali-kali menjawab pertanyaan, “Kenapa ayahnya yang merawat anak?”

A : 「小児科や子育て広場に行くと、女性の目が気になったが、すぐに慣れた。」

A : “Menjadi terbiasa dengan tatapan para wanita ketika pergi ke tempat perbelanjaan anak dan dokter anak.”

A : “大抵が、「あら、大変ですね」か「職業は...公務員?」といわれる。弾性=仕事イメージから連想されてしまう”。

A : “Pada umumnya akan mengatakan, “Wah, berat yaaa” atau “Pekerjaan anda... PNS?”. Karena ada gambaran bahwa laki-laki itu bekerja.”

A : “近所のたちに育休中であることを伝えなかったので、外出には気を使った”。

A : “Karena saya tidak mengatakan sedang mengambil cuti untuk merawat anak, maka ketika pergi keluar harus berhati-hati”。

A : “社会とつながりがなくなる。働き盛りの男が日中近所をぶらぶらしていると変な目で見られる。(平日昼間問題)”

A : “Hubungan sosial dengan masyarakat menjadi hilang. Selain itu, saya mendapat pandangan yang aneh dari tetangga sekitar karena melihat ada laki-laki yang tidak bekerja pada siang hari. (Di Jepang ada istilah *heijitsuhirumamondai* yaitu laki-laki akan dianggap aneh ketika siang hari tidak berada di kantor dan berkeliaran tidak jelas).”

Menurut *nationwide survey*, 24% laki-laki Jepang pada tahun 1978, menjadi “salaryman” dan bekerja hanya

dalam satu perusahaan sepanjang hidup mereka. Hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam hidup laki-laki di Jepang. Idealisme tersebut menurun menjadi 8% pada tahun 1989 (Kuntz, 2003).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Matthew Gordon bahwa *ikigai* (tujuan hidup) generasi muda di Jepang mengalami perubahan. Untuk laki-laki generasi tua yang mengalami stabilitas dalam pekerjaan, mereka bekerja hanya di satu perusahaan (*shuhin koyo*), dan hidup untuk bekerja masih menjadi *ikigai* mereka. Tetapi bagi generasi muda Jepang, mereka memiliki pandangan lain bahwa negosiasi dalam hal membagi pekerjaan di kantor dan mengurus anak sangatlah diperlukan karena adanya krisis ekonomi. (Goodman, 2002)

Dari survei yang dilakukan oleh *Japanese Trade Union Confederation* (Rengo), satu dari sepuluh laki-laki pernah mengalami *patahara*. Rengo merupakan sebuah lembaga yang memayungi persatuan buruh di Jepang. Survei ini menemukan bahwa 11.6% laki-laki mengalami penolakan ketika mengajukan cuti merawat anak. Dan 3.8% dari atasan mereka mengatakan bahwa pengambilan cuti untuk merawat anak akan menghancurkan karir mereka.

Cuti merawat anak di Jepang dibuat sejak tahun 1992 dan mengalami revisi dua kali pada tahun 2005 dan 2009. Pembagian *gender* secara jelas mulai terlihat dalam urusan keluarga di Jepang sejak tahun 1990-an, peran laki-laki dianggap sebagai *daikokubashira*.

Rendahnya angka ayah yang mengambil cuti di Jepang disebabkan oleh sistem kerja perusahaan yang tidak mendukung ayah untuk mengambil cuti. Sistem kerja perusahaan di sini seperti *tsukiai*, yaitu para pekerja harus mengadakan hubungan yang baik dengan melaksanakan acara minum-minum setelah jam kantor. Selain itu, alasan para informan ini mengambil cuti merawat anak juga disebabkan karena Jepang melihat dari negara Nordic seperti Finlandia, Denmark, dan Swedia yang lebih dahulu menerapkan kebijakan merawat anak.

Sejak 2010 kata *ikumen* menjadi 10 kata populer di Jepang. Menurut hasil wawancara terdapat pro dan kontra. Orang yang pro menganggap bahwa *ikumen* adalah hal yang bagus, sementara orang yang kontra menganggap bahwa laki-laki seharusnya mencari nafkah.

Latar belakang munculnya *ikumen* yang berimbas kepada perubahan peran dan identitas ayah dikarenakan adanya resesi ekonomi Jepang yang berkepanjangan. Selain adanya resesi ekonomi yang melanda Jepang, faktor kedua yang mengakibatkan munculnya *ikumen* di Jepang adalah semakin meningkatnya jumlah pasangan yang bekerja. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk mengaktifkan kembali wanita yang menikah dan punya anak untuk kembali ke dunia kerja. Kebijakan yang digagas oleh Shinzo Abe ini disebut dengan *Womenomic*.

Komentar seperti “serahkan saja pengasuhan anak-anak kepada istri”, atau “sebagai laki-laki sudah seharusnya kamu mengejar karir”, merupakan komentar yang sering dilontarkan oleh orang di sekitar para *ikumen*. Pertanyaan tersebut kerap ditanyakan oleh atasan, rekan sekerja, bahkan keluarga saat mereka memutuskan untuk menjadi *ikumen* atau mengambil *paternal leave* (cuti merawat anak).

Ketika para *ikumen* memutuskan untuk mengambil cuti merawat anak, banyak hal yang menjadi pertimbangan. Salah satunya mereka khawatir apakah keputusan yang diambil dapat menghambat promosi mereka di tempat bekerja. Hal ini mengakibatkan adanya *job insecurity*. Selain itu, pandangan dan stereotip masyarakat yang kuat mengenai sistem yang dianut yaitu sistem patriarki. Dalam

sistem patriarki laki-laki tidak mengurus anak karena itu adalah pekerjaan.

Patahara berasal dari kata *paternity harassment*. Hal ini disebabkan oleh konformitas masyarakat Jepang yang tinggi. Tekanan dalam konformitas sering menimbulkan sebuah bentuk penahanan diri atau *enryo*. *Enryo* adalah suatu sikap menahan diri dalam menyampaikan rasa tidak setuju terhadap opini mayoritas.

Selain masalah promosi, masalah pandangan orang di sekitar mengenai pengambilan cuti merawat anak ini juga muncul terutama dari atasan, kolega, bahkan keluarga. Pandangan tentang hal tersebut karena masih adanya stigma dalam masyarakat bahwa merawat anak adalah tugas seorang ibu. Hal ini dapat disimpulkan dari jawaban para informan ketika ditanya apa pendapat orang sekitar mengenai ayah yang mengambil cuti merawat anak tersebut.

Pada perusahaan Jepang, karyawan laki-laki yang meninggalkan acara *nomikai* atau minum bersama setelah jam pulang kantor demi keluarga merupakan sebuah hal yang memalukan. Begitu juga jika jam pulang kerja karyawan laki-laki sama dengan karyawan perempuan. Mereka berpikir apa yang akan dikatakan oleh orang lain ketika ada *salaryman* yang sore hari sudah pulang dari pekerjaannya. Dan hal tersebut merupakan sesuatu yang memalukan. (Kuntz, 2003)

Laki-laki yang siang hari tidak berada di kantor juga masih dipandang aneh di Jepang. *Salaryman* yang memutuskan untuk pulang terlebih dahulu akan menjadi pembincangan teman sejawat di kantor dan dianggap tidak memiliki harga diri dan memalukan. Sebagian besar orang tidak berpikir dampak positif dari laki-laki yang merawat anak. Seperti yang ditanyakan oleh penulis tentang apa saja yang dipelajari oleh para ayah ini ketika mereka merawat anak. Salah satu informan menjawab bahwa dia jadi pintar memasak. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka jadi tahu kalau merawat anak itu merupakan sesuatu yang berat, karena harus memusatkan perhatian kepada anak selama 24 jam penuh. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa mereka menjadi lebih mengenal diri sendiri dan lebih mengerti apa kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Hal positif lain jika ayah merawat anak adalah bisa meningkatkan angka kelahiran walau tidak secara signifikan seperti yang dikatakan oleh informan MT.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh para informan, kendala seperti sistem kerja perusahaan dan kurangnya tindakan pemerintah menjadikan *ikumen* masih jauh dari memuaskan. Tetapi dengan adanya *ikumen*, para informan merasa telah menemukan arti hidup yang lain. Keikutsertaan merawat anak mengubah cara pandang mereka terhadap hidup lebih baik. Para informan berharap semakin banyak lagi ayah yang bisa menjadi *ikumen*. Dengan demikian semakin banyak pula anak yang dapat melihat ayah yang membesarkan mereka dengan senyum. Oleh karena itu, *Fathering Japan* dan *Ikumen Project* tidak akan menghentikan usaha hanya sampai pada para ayah. Hal ini akan dilanjutkan ke ranah perusahaan dengan semakin digencarkannya program *Ikuboss*, yaitu dukungan dari para manager dan petinggi perusahaan dalam mendukung cuti merawat anak.

SIMPULAN

Hegemoni mengenai maskulinitas telah digambarkan secara sempurna melalui sosok *salaryman* atau *corporate warrior* di Jepang. Alasan mengapa *ikumen* muncul di Jepang karena pertama adanya resesi yang dimulai sejak tahun 1990-an. Hal ini menyebabkan angka

pengangguran meningkat sehingga muncul restrukturisasi perusahaan. Perubahan sistem kerja yang dulu stabil menjadi tidak stabil sehingga laki-laki di Jepang tidak lagi memiliki koneksi dengan perusahaan.

Kedua, keterlibatan wanita dalam dunia kerja meningkat. Dengan munculnya wanita pekerja, jumlah keluarga dengan pasangan yang sama-sama bekerja juga meningkat. Pola keluarga dengan tradisi ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah mulai mengalami perubahan.

Ketiga, menurunnya angka kelahiran di Jepang yang semakin tahun semakin drastis membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dengan mengubah pola bekerja dalam perusahaan. Pola baru dalam perusahaan adalah dengan dibuatnya kebijakan yang menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga yang disebut dengan *family-friendly* dan *work-life balance*.

Pemerintah melalui MHLW (Ministry of Health, Labour, and Welfare) membentuk sebuah kampanye yang melibatkan ayah dalam mengurus anak (*ikumen project*). Sejak diluncurkannya kampanye tersebut pada tahun 2010 hingga saat ini sudah ada 1.684 ayah yang mendeklarasikan diri menjadi *ikumen* melalui *website ikumen project*.

Pelaksanaan *ikumen* di Jepang mendapatkan halangan dari masyarakat yang masih menganut sistem patriarki. Masalah tersebut muncul kebanyakan dari atasan, kolega, bahkan keluarga yang menganggap bahwa ayah yang merawat anak adalah hal memalukan.

Adanya *stereotype* di Jepang, bahwa tugas ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah yang tergambar jelas dari *salaryman*, dan ibu adalah orang yang dianggap bertanggung jawab dalam mengurus anak. Hal ini membuat pelaksanaan *ikumen project* di Jepang tidak semulus yang dibayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens. (2001). *Sociology, 4th Edition*. USA: Polity Press.
- Goodman. (2002). *Family and Social Policy in Japan: Anthropological Approaches*. China: Cambridge University Press.
- Kuntz, M. I. (2008). *Sharing of Housework and Children in Contemporary Japan*. Diakses dari www.un.org/...equalsharing/EGM-ESOR-2008-EP4Masako.pdf.
- Kuntz, M. I. (2013). 「育メン」現象の社会学. Japan: Minerva, Inc.
- Yamato, Setsuko Onode, & Nachiko Kiwaki. (2008). *Otoko no Ikuji-Onna no Ikuji*. Japan.
- Tamura. (2011). *The Development of Family Therapy and Experience of Fatherhood in Japanese Context*. Paper Presented at the 13th International Therapy Congress, November 14, Brazillaura.
- Tandon. (2013). *Going Backwards in Japan: Say Goodbye to System that was Equitable and Among the Fairest in the World*. Retrieved September 21st 2014 from www.globalist.com/going-backwards-japan/